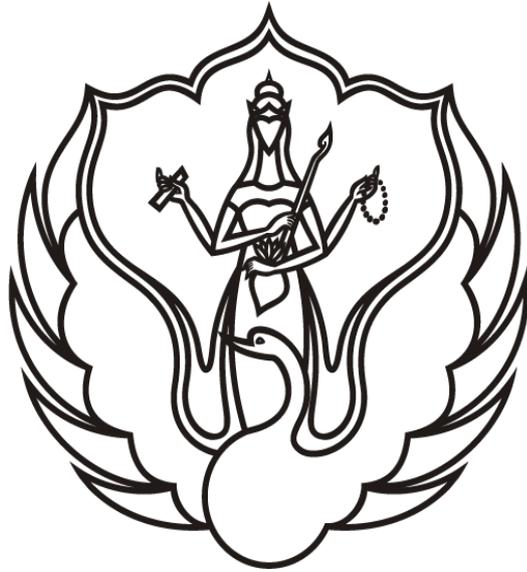


**SKRIPSI**

***LIGAS***



**Oleh:**

**Bella Asmanabillah**

**Nim: 1611590011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2019/2020**

**SKRIPSI**

***LIGAS***



**Oleh:**

**Bella Asmanabillah**

**Nim: 1611590011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2019/2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 23 Juli 2020

Ketua / Anggota



**Dra. Suprivanti M. Hum**

NIP.196201091987032001/ NIDN.0009016207

Pembimbing I/ Anggota



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**

NIP.195902271985031003/ NIDN.0027025902

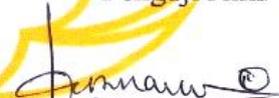
Pembimbing II/ Anggota



**Dra. Setyastuti, M.Sn**

NIP.196410171989022001/ NIDN.0017106405

Penguji Ahli/ Anggota



**Dr. Daymawan Dadijono, M.Sn**

NIP.196709171992031002/ NIDN.0017096704

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Siswadi, M.Sn**

NIP.195911061988031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskahi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Bella Asmanabillah

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan, sehingga dapat menyelesaikan tulisan tugas akhir yang berjudul “Ligas” dengan baik. Karya tari dan penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) Strata-1 minat penciptaan Tari Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Karya tari Ligas beserta tulisan karya tari ini dapat terwujud karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini ijinkan saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung, atas kerja samanya serta keikhlasan hatinya untuk membantu dari awal proses hingga terwujudnya sebuah karya tari Ligas, beserta naskah tari yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya hanturkan kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga saya, yang telah membesarkan beserta mendukung pendidikan hingga cita-cita saya bisa terwujud sampai saat ini.

2. Lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Tari yang telah memfasilitasi dalam kegiatan perkuliahan selama 4 tahun ini.
3. Dosen Pembimbing 1 yaitu Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan Dosen Pembimbing 2 yaitu Dra. Setyastuti, M.Sn yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membangun keberhasilan karya tari dan naskah tari ini.
4. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir yang selalu motivasi hingga saya berhasil menyelesaikan studi dengan baik.
5. Drs. D. Suharto, M.Sn selaku Dosen Wali yang selalu memantau perkembangan hingga kemajuan studi saya selama 4 tahun ini.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan yang selalu memperhatikan, dan menyemangati mahasiswanya.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah Memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan, membentuk mental, keterampilan, serta wawasan seni tari.
8. Para penari yang telah meluangkan waktu, tenaga, ke ikhlasan hatinya serta dapat membantu dalam merealisasikan ide yang saya miliki. Kepada Pebri, Rizky, Erico, Rendy, Huda, Rahma, Eza, Nanda, Febby, dan Anggit saya usapkan terimakasih semoga

9. Rendy Oka Trinada yang telah membantu saya dalam pembuatan musik dari Koreografi Tunggal, Koreografi Mandiri, hingga karya Tugas Akhir ini. Terimakasih banyak atas waktu pikiran yang telah dituangkan dalam penggarapan musik bernuansa Belitong ini.
10. Para pemusik yaitu Kiki, Wildan, Rico, Yuda, Farel, dan Nanda yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses karya ligas.
11. Para pelaksana Teknis dan pendukung yaitu Mas Cahyo, Lilis, Nizar, Abel, Reza, dan Bahar dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu karya ini.
12. Tim kesejahteraan yaitu Tia dan Bella Novita yang sangat berperan penting selama proses latihan hingga ujian berlangsung.
13. Kedua sahabat saya yang selalu ada dalam suka maupun duka yaitu Ayang Sophia dan Putri Lestari.
14. Keluarga besar GemaTala dari angkatan 2016, yang selalu kompak memberikan semangat, dukungan, serta berbagi pengalaman selama masa perkuliahan 4 tahun ini.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis



Bella Asmanabillah

## **RINGKASAN**

### ***LIGAS***

**Oleh: Bella Asmanabillah**

**NIM: 1611590011**

Karya *Ligas* merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. “*Ligas*” artinya berusaha sekuat tenaga sebelum kehilangan semuanya. Karya ini terinspirasi dari pengamatan penata terhadap keadaan agraris masa kini di daerah Belitung, yang lahannya didominasi tambang Kaulin dan Timah. Masyarakat Belitung khususnya kaum peladang terlihat sangat miris, karena gagal panen yang terjadi di tahun 2019 akibat kemarau dan lahan menjadi kritis akibat pertambangan. Lokasi pertanian dan pertambangan hidup berdampingan, tetapi bertentangan dalam hal kesuburan dan kerusakan, kondisi tersebut sangat merugikan di bidang pertanian, akibatnya tanah menjadi tidak subur, dan lahan pertanian kritis.

Garapan tari kontemporer ini, berakar dari budaya Melayu Belitung, maka gerak tari dan musik tari bernuansakan Melayu yang kekinian, dikarenakan mengangkat dilematis perjuangan hidup petani dalam mengais bulir-bulir padi jenis Gogo di antara tambang yang terbengkalai. Tipe karya garapan ini adalah tari Dramatik, dengan mode simbolis. Karya ini terdiri dari beberapa adegan, introduksi yang menggambarkan situasi bumi yang subur hingga menjadi gersang. Adegan 1, menggambarkan aktivitas bercocok tanam di ladang. Adegan 2, terjadi konflik lahan pertanian menjadi rusak akibat pertambangan. Adegan 3, petani berusaha memperbaiki keadan dengan sekuat tenaga hingga akhirnya pertanian dan pertambangan bisa hidup berdampingan. *Ending*, seluruh penari melakukan pesta panen padi sebagai rasa syukur dengan menari *Sepen* secara berpasang-pasangan. Koreografi Lingkungan merupakan pendekatan yang digunakan dalam karya ini, yang terdiri dari sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi.

Iringan musik dalam karya ini merupakan hasil dari respon konsep tari yang berangkat dari idiom musik Melayu Belitung yang dimainkan secara langsung. Visual dalam karya ini lebih menonjolkan aktivitas petani berladang, hingga perjuangan petani dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Kemudian para petani tidak melupakan tradisi setiap tahunnya yaitu pesta panen padi yang menari secara berpasang-pasangan.

Kata Kunci: Berladang, Pertambangan, Tari *Sepen*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	12
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	13
1. Sumber Lisan.....	13
2. Sumber Tertulis.....	15
3. Sumber Webtografi.....	18
4. Sumber Seni Pertunjukan.....	19
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	20
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang Tari.....	21
2. Tema Tari.....	22
3. Judul Tari.....	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	23
C. Konsep Garap Tari.....	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	26
3. Musik Tari.....	27
4. Tata Rias dan Busana.....	27
5. Pemanggungan.....	30

<b>BAB III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN</b> .....	33
A. Metode Penciptaan.....	33
1. Ritus Ketubuhan.....	33
2. Ritus Emosi.....	36
3. Ritus Imaji.....	36
4. Ritus Ekspresi.....	37
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	38
1. Tahap Awal.....	38
a. Penetapan Konsep.....	38
b. Pemilihan Penari.....	39
c. Pemilihan Komposer.....	40
d. Pencarian Gerak.....	40
e. Penyusunan Gerak.....	41
2. Tahap Lanjut.....	42
a. Proses Latihan Bersama dengan Penari.....	42
b. Proses Pembuatan Musik.....	48
c. Proses Pembuatan <i>setting</i> panggung.....	49
d. Proses Pembuatan Kostum.....	50
C. Hasil Penciptaan.....	51
1. Struktur Tari.....	52
a. Introduksi.....	52
b. Adegan 1.....	54
c. Adegan 2.....	55
d. Adegan 3.....	55
e. <i>Ending</i> .....	56
2. Deskripsi Motif Gerak.....	57
3. Musik Tari.....	67
4. Rias dan Busana.....	69
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR SUMBER PUSTAKA</b> .....	79
<b>GLOSARIUM</b> .....	150

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Petani sedang memanen padi tanpa menggunakan alat bantu.....	1
Gambar 2: Gagal panen padi di Babel karena kekeringan. ....	3
Gambar 3: Tari Sepen Tarikan Berpasangan .....	4
Gambar 4: Kondisi Pertambangan liar yang merusak Lingkungan .....	9
Gambar 5: Kondisi air yang tercemar akibat pertambangan.....	9
Gambar 6: Penata tari wawancara dengan pak Suchron .....	14
Gambar 7: Sketsa baju penari perempuan.....	28
Gambar 8: Sketsa baju penari laki-laki .....	28
Gambar 9: Sketsa celana penari .....	29
Gambar 10: Sketsa Setting panggung adegan 1 .....	31
Gambar 11: Sketsa setting panggung adegan 1 akhir. ....	31
Gambar 12: Sketsa setting panggung adegan 2 .....	32
Gambar 13: Penata sedang eksplorasi di sawah ladang Kelurahan Air Serkuk....	34
Gambar 14: Kondisi bekas tambang yang tidak terpakai.....	35
Gambar 15: Kondisi permukaan pulau Belitong bekas tambang.....	37
Gambar 16: Pose adegan introduksi pada saat seleksi 2 .....	43
Gambar 17: Latihan bersama penari di studio 2 .....	44
Gambar 18: Eksplorasi jaring-jaring hitam.....	44
Gambar 19: Penata memberikan motifasi kepada semua penarinya.....	45
Gambar 20: Adegan 1 pada saat seleksi 2.....	46
Gambar 21: Adegan 3 pada saat seleksi 2.....	46
Gambar 22: Latihan bersama pemusik dan penari di Pendhapa Tari.....	49
Gambar 23: Pose Adegan Introduksi pada saat seleksi 2.....	53

Gambar 24: Pose motif <i>betumbo</i> pada saat seleksi 2 .....	53
Gambar 25: Adegan 1 pada saat seleksi 2.....	54
Gambar 26: Adegan 1 simbol gerak kerjasama pada saat seleksi 2 .....	55
Gambar 27: Adegan 2 pada saat seleksi 2.....	55
Gambar 28: Adegan 3 pada saat seleksi 2.....	56
Gambar 29: Bagian Ending pada saat seleksi 2. ....	56
Gambar 30: Bagian Ending motif silang pada saat seleksi 2 .....	57
Gambar 31: Pose motif <i>betumbo</i> , lokasi sawah Air Serkuk.....	57
Gambar 32: Pose motif kawin antar penari laki-laki dan perempuan .....	58
Gambar 33: Pose motif <i>nugal</i> dengan properti <i>igal</i> .....	59
Gambar 34: Pose motif <i>Ngelibat</i> , lokasi sawah Ar Serkuk.....	60
Gambar 35: Pose <i>bekais</i> , lokasi sawah Air Serkuk.....	61
Gambar 36: Pose motif <i>idup</i> pada saat seleksi 2.....	62
Gambar 37: Pose motif <i>mereka</i> lokasi sawah Air Serkuk .....	63
Gambar 38: Pose motif tusok luncat, lokasi sawah Air Serkuk.....	64
Gambar 39: Pose motif sepen biase, lokasi sawah Air Serkuk .....	65
Gambar 40: Pose loncat di motis sepen silang, lokasi sawah Air Serkuk.....	66
Gambar 41: Pose motif sepen <i>yasek</i> , lokasi sawah Air Serkuk .....	67
Gambar 42: Rias wajah korektif untuk penari laki-laki .....	69
Gambar 43: Rias wajah bold untuk penari perempuan .....	70
Gambar 44: Busana penari laki-laki tampak depan .....	71
Gambar 45: Busana penari laki-laki tampak belakang .....	72
Gambar 46: Busana penari perempuan tampak depan.....	73
Gambar 47: Busana penari perempuan tampak belakang.....	74
Gambar 48: Alat musik Dambus diunggah pada 7 Nov 2017 .....	89

Gambar 49: Alat musik Gong diunggah pada 13 Nov 2013.....	89
Gambar 50: Musik Drum diunggah pada tgl 25 Des 2019 .....	90
Gambar 51: Keyboard Piano diunggah pada tgl 5 Sep 2019. ....	90
Gambar 52: Gitar Bass Elektrik .....	91
Gambar 52: Alat musik Violin diunggah pada tgl 24 Feb 2016 .....	91
Gambar 53: Alat musik Triangle .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Karya Ligas .....	81
Lampiran 2: Pola Lantai.....	82
Lampiran 3: Jadwal Latihan.....	87
Lampiran 4: Nama-Nama Pendukung Karya.....	88
Lampiran 5: Alat-Alat Musik.....	89
Lampiran 6: Notasi Musik .....	93
Lampiran 7: Kartu Bimbingan .....	133
Lampiran 8: Biaya Pengeluaran.....	134
Lampiran 9: Lighting Cue Master.....	135
Lampiran 10: Plot Light.....	140
Lampiran 11: Outlet Power.....	141
Lampiran 12: Ground Plan.....	142

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Karya *Ligas* adalah karya tari yang terinspirasi dari pengamatan penata terhadap keadaan agraris masa kini di Provinsi Bangka Belitung. “*Ligas*” merupakan bahasa Belitung yang berarti sebuah usaha sekuat tenaga sebelum kehilangan semuanya. Penata melihat para petani yang sedang bercocok tanam di ladang dengan penuh kerja keras. Mereka berusaha dari mengolah tanah hingga merawat padi agar tetap tumbuh dengan baik dan bisa dipanen. Namun di balik kerja kerasnya mereka berkeluh kesah akan kesusahan dan gagal panen yang terjadi karena kemarau panjang di tahun 2019. Kegagalan tersebut merupakan kegagalan terbesar yang pernah terjadi sejak 15 tahun terakhir, tidak hanya itu kegagalan terjadi akibat pertambangan yang membuat tanah tercemar.



Gambar 1: Petani sedang memanen padi tanpa menggunakan alat bantu karena hasil panen sedikit. (sumber: <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=8878>).

Pada mulanya masyarakat tradisional Belitung bertempat tinggal di bagian pesisir pulau Belitung. Kemudian masuk ke daerah pedalaman daratan untuk mencari sumber makanan. Mereka hidup berkelompok memanfaatkan lahan yang ada untuk diolah dan membuka ladang. Lalu, mereka menempati wilayah pemukiman yang disebut *kubok* dan *parong*. *Kubok* merupakan komunitas kecil yang berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil. *Parong* terdiri dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih banyak dari *kubok*, hingga membentuk sebuah perkampungan. Masyarakat membuka hutan untuk berladang sebagai sumber mata pencarian dan sumber makan.<sup>1</sup> Dalam buku *Estetika Paradoks* bagian Pola Tiga menjelaskan bahwa:

Kaum peladang adalah mereka yang hidup bercocok tanam padi di lahan kering yang tergantung pada curah hujan. Masyarakat peladang sudah tidak tergantung pada alam, karena mereka mampu memproduksi makanannya sendiri dengan bertani. Kaum peladang tidak memanfaatkan seluruh lahan untuk bertani. Hutan rimba masih mereka perlukan, ketika ladang lama telah tidak produktif akibat nilai kesuburannya berkurang.<sup>2</sup>

Kaum peladang Belitung menanam jenis padi Gogo yang dipanen setiap satu tahun sekali, karena padi ini tumbuh tidak seperti padi sawah yang memiliki pengairan khusus. Padi Gogo adalah padi yang tumbuh di tanah kering dan hanya disiram oleh air hujan. Perbedaan antara padi Gogo dan padi sawah adalah pada proses berkembangannya yaitu, padi Gogo membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan padi sawah. Padi Gogo hanya dipanen satu kali dalam

---

<sup>1</sup>Firvan Adhitya, "*Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Tahun Terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi*", Bandung: FKIP UNPAS 2016. 1-2

<sup>2</sup> Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006, 71.

setahun, sedangkan padi sawah biasanya dalam waktu satu tahun bisa dua hingga tiga kali panen.<sup>3</sup>



Gambar 2: Gagal panen padi di Babel karena kekeringan (Sumber: <https://www.google.com/amp/s/bangka.tribunnews.com/amp/2019/09/13/gagal-panen-padi-mencapai-rp-2-m-klaim-asuransi-petani>).

Walaupun gagal panen terjadi pada tahun 2019, petani Belitung tetap saja menggelar Upacara Adat yaitu *Marastahon* di setiap kampung. *Marastahon* berasal dari bahasa Belitung yang mempunyai arti kata “*maras*” yaitu pembersihan dan “*tahon*” yaitu tahun. Secara umum arti dari *Marastahon* adalah Upacara adat yang dilakukan petani Belitung sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melewati musim panen padi, serta meminta keselamatan warga dan keberhasilan panen padi di tahun yang akan datang. Upacara tersebut biasanya digelar selama 7 (tujuh) hari, bermula dari kegiatan pembersihan desa hingga puncak acara hiburan yang tidak pernah dilewatkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara oleh Petani Budi Winarto pada Selasa, 14 Januari 2020 pukul 15.00 WIB

<sup>4</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maras-tahun>, Marastahun, diunggah pada 17 Des 2015.

Salah satu hiburan yang terdapat di acara *Marastahon* adalah kesenian *Besepen*. Kesenian *Besepen* merupakan kebiasaan masyarakat berjoget bersama secara pasang-pasangan. Namun dalam perkembangannya keberadaan kesenian *Besepen* mulai tergeser dan memudar. Sekitar tahun 1960, Domra salah satu seniman tari yang ada di daerah Belitung mengubah sebuah karya tari yang berakar dari kesenian *Besepen*, menjadi tari Sepen yang terkenal saat ini.<sup>5</sup> Beliau membuat Tari Sepen dengan jumlah penari genap, yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan. Sepen merupakan singkatan dari “Seni Pencak” yang berarti dalam bahasa Belitung, *pencak* adalah sesuatu sikap yang menggebu-gebu untuk mengungkapkan kegembiraan, bukan dalam artian pencak silat. Tari ini dapat digolongkan ke dalam tari pergaulan, yang di tarikan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan berjumlah genap.



Gambar 3: Tari Sepen Tari Berpasangan (sumber: <https://disbudpar.belitungtimurkab.go.id/content/mengenal-sepen-buding-potensi-wisataibudaya-di-belitung-timur>, diunggah pada 10 Juli 2017).

---

<sup>5</sup>Wawancara oleh Idham seniman tari Sepen, pada tanggal 13 Agust 2019 Desa Buding.

Secara koreografi bentuk garapan tari *Sepen* bersifat sederhana baik unsur gerak tari, pola lantai, maupun tata rias dan busana. Hampir semua motif *Sepen* sama, artinya pola gerak tidak berbeda jauh, karena dalam tarian ini ditekankan pada kelincahan kaki dan tepuk tangan penari. Spesifikasi dari tari *sepen* adalah kaisan kaki, dan tepuk tangan. Unsur gerak tersebut selalu hadir dari awal tarian hingga akhir tarian. Gerak kais kaki menyimbolkan aktivitas bekerja untuk mencari rezeki atau mencari makan dan juga simbol dari gerak membersihkan padi. Masyarakat Belitung percaya bahwa tepuk tangan serta loncat menyimbolkan ungkapan rasa kegembiraan dan kesenangan yang tidak terkira sebagai tanda syukur, serta merupakan luapan kekaguman terhadap suatu keberhasilan.<sup>6</sup>

Kedua unsur gerak tersebut menjadi daya tarik penata yang akan menjadi rangsang gerak dalam karya tari ini. Dari dua gerak spesifik tersebut, jika dianalisis geraknya sebagai berikut:

1. Gerak Kais kaki adalah sesuatu kegiatan yang menggaruk-garuk tanah untuk mencari makan atau bekerja untuk mencari rezeki.
2. Tepuk tangan adalah suatu tamparan telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri sehingga menghasilkan bunyi. Tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan.

Dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan tari sangat banyak menghadirkan simbol-simbol yang akan mewakili perasaan atau kehendak penata

---

<sup>6</sup> Marga Juita Purnama Ayu, Skripsi: "Analisis Koreografi tari *Sepen* versi bapak *Suchron*", Yogyakarta: ISI, 2015.

tari, untuk divisualkan sehingga konsep yang sudah di tata akan tersampaikan ke hadapan penonton. Berikut ini penjelasan simbol menurut pandangan para ahli:

Dalam berbagai keragamannya perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah-kaidah dan simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa, menyiratkan satu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga penduduknya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat merupakan ekspresi yang bermatra individual, social, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup tertentu. Karya seni sebagai simbol, atau katagori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya termuat baik simbol manusuka (*arbitrary symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresi, yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia, yang diguunkan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni (Barger, 1984:7).<sup>7</sup>

Gerak dalam tari bukan hanya yang nyata dan sesuai dengan realita, tetapi gerak yang diubah menjadi gerak yang sifatnya ekspresif. Bentuk gerak yang ekspresif adalah bentuk yang diungkapkan manusia agar dapat dinikmati dengan rasa. Susanne K. Langer mengungkapkan bahwa gerak-gerak ekspresi ialah gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Sedangkan gerak indah ialah gerak yang distiril dan mengandung ritme tertentu.<sup>8</sup>

Dilihat dari sudut pandang pertanian Belitung kecukupan kebutuhan pangan seperti padi yang hasilkan hanya dapat memenuhi 3% dari seluruh jumlah penduduk Belitung. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan kondisi tanah di daerah Belitung yang hanya mengandung PH atau reaksi asam rata-rata di bawah 4 (empat) dan memiliki kandungan alumunium yang sangat tinggi. Sehingga ketersediaan padi untuk masyarakat Belitung sendiri masih kurang dan

---

<sup>7</sup> Rina Martiara dan Budi Astuti, Analisis Struktural Sebuah Metode penelitian Tari, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018, 17.

<sup>8</sup> Fitrorozi, 2017, *Pedoman Standar Tarian Selamat Datang Kabupaten Belitung*, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Belitung, 22.

harus mengambil dari luar daerah.<sup>9</sup> Tidak hanya itu akibat curah hujan yang tidak kunjung turun mengakibatkan kekeringan dan kemarau yang berkepanjangan pada tahun 2019. Pada musim tanam padi periode mei- juni 2019, dari 126 hektar lahan padi, sejumlah 112 hektar nya mengalami gagal panen akibat kekeringan yang terjadi di Dusun Danau Nujau Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur.

Petani yang bernama pak Subagio mengatakan bahwa selama 15 tahun beliau mengolah sawah tersebut baru tahun ini mengalami kekeringan hingga dinyatakan gagal panen. Kekeringan ini merupakan kekeringan terpanjang hingga dua bulan lebih. Kekeringan tersebut juga mengakibatkan adanya hama penggerek batang padi yang turut menggagalkan panen padi, seharusnya jika ada air hujan hama tersebut tidak bisa menyerang.

Permasalahan kontekstual agraria yang ada di daerah Bangka-Belitung adalah pertanian yang kehilangan lahan akibat pertambangan. Sudah kita ketahui bahwa Bangka Belitung terkenal dengan hasil tambang. Aktivitas penambang timah menyebabkan banyak lahan di Bangka Belitung kritis. Masyarakat dengan mudah mencari kekayaan dari dalam bumi kemudian dijual dan dapat menafkahi keluarganya. Berdasarkan data KLHK, kawasan hutan produksi di Bangka-Belitung yang rusak sekitar 5.500 hektar dan di luar kawasan hutan sekitar 270 ribu hektar. Kegiatan pertambangan tersebut membuat lingkungan Bangka Belitung menjadi memprihatinkan, dikarenakan penambang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya untuk menutup kembali bekas galian lubang tambang. Berdasarkan kondisi tersebut sangat sulit masyarakat untuk kembali berkebun

---

<sup>9</sup> Wawancara Budi Winarto asli Bantul Yogyakarta, yang sudah 40 tahun Bertani dan tinggal di Belitung. Selasa, 14 Jan 2020.

lada atau bertani. Adapun kerusakan lahan pasca tambang berpengaruh pada fisik lahan serta kimia tanah yang tercemar. Sehingga letak lokasi ladang padi pun berada di dekat tambang timah.<sup>10</sup>

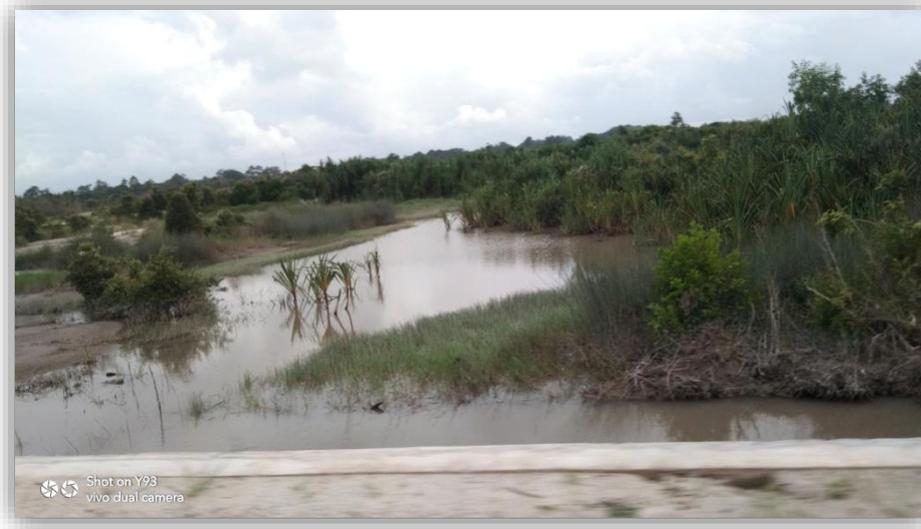
Surve dari dinas pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengatakan bahwa lahan pertanian semakin kritis karena maraknya pembukaan lahan besar-besaran untuk pertambangan. Dari pertambangan tersebut banyak sekali dampak bagi lingkungan. Contohnya adalah tanah yang menjadi tidak subur atau tidak bisa ditanami, karena sudah tercemar dari bahan kimia yang beracun hingga, mengubah komposisi kimia tanah itu sendiri. Dahulunya tanah tersebut ditumbuhi hutan-hutan yang rimbun dan lebat sekarang sudah gundul menjadi lobang-lobang besar. Kemudian contoh kedua adalah kondisi air juga turut tercemar akibat air bekas tambang mengalir ke sungai, hingga menjadi keruh dan tidak bersih. Air bekas tambang tersebut mengandung logam berat yang dapat merembes ke sistem air tanah dan dapat mencemari air tanah permukiman sekitar.

---

<sup>10</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2019>, oleh Nopri Ismi, di akses tgl 28 Jan 2020 pukul 22.00 WIB.



Gambar 4: Kondisi Pertambangan liar yang merusak Lingkungan di Bangka Belitung (Sumber: <https://m.tribunnews.com/regional/2014/02/19/polda-babel-akan-berantas-penambang-liar>).



Gambar 5: Kondisi air yang tercemar akibat pertambangan (Foto: Bella, 4 Jan 2020).

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Gerak kais dan gerak tepuk tangan merupakan gerak spesifik tari Sepen, yang selalu hadir dari awal hingga akhir. Gerak kais dalam tari Sepen merupakan

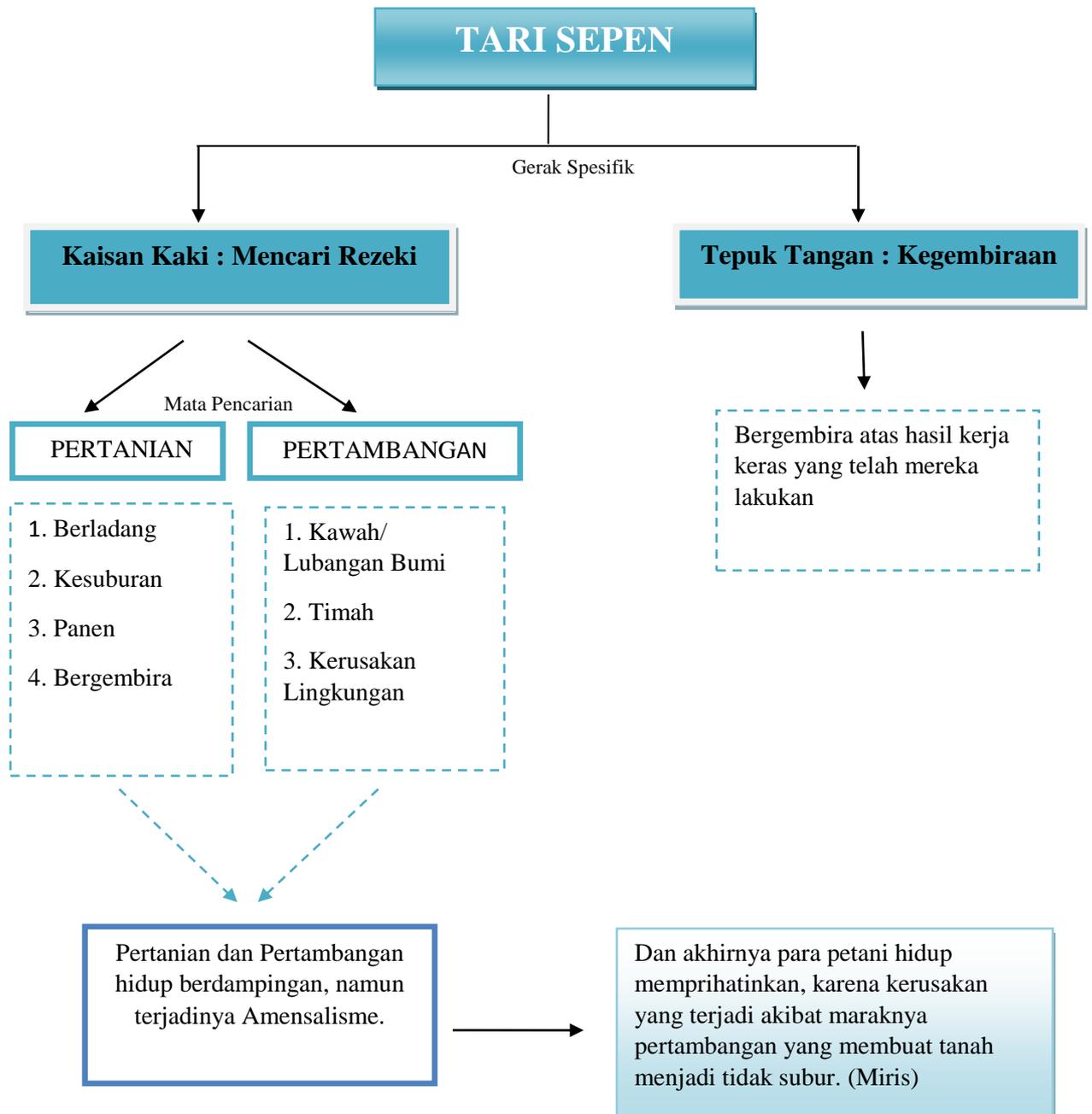
simbol dari kegiatan petani mengais rezeki diladang. Gerak tepuk tangan merupakan suatu ungkapan kegembiraan petani atas hasil kerja keras yang mereka capai. Kedua unsur gerak tersebut menjadi rangsang gerak dalam karya ini.

Penata mendapatkan sumber ide penciptaan dari fenomena agraria yang terjadi di Belitung masa kini. Fenomena tersebut seperti kemarau yang berkepanjangan dan lahan pertanian yang kritis akibat pertambangan. Kondisi pertanian yang memprihatinkan dan keresahan petani Belitung akan penata visualkan dalam karya tari ini. Penata memilih penari berjumlah 10 orang, yang dilakukan oleh 5 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Hal ini memiliki alasan mengapa penarinya genap dan berkelompok, karena masyarakat Belitung mempercayai berkelompok adalah simbol dari gotong-royongan yang tidak bisa dilakukan sendiri tanpa kebersamaan. Berpasangan menyimbolkan kesuburan, hal ini berkaitan dengan tari *Sepen* sebagai ungkapan kesuburan dalam upacara *Marastaun*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan yaitu;

1. Bagaimana kondisi agraria yang ada di Belitung menjadi inspirasi artistik ke dalam sebuah karya tari?
2. Bagaimana suasana kegembiraan pada saat pesta panen padi di Belitung dapat menjadi inspirasi karya Tari.

## Analisis Kontekstual Antara Tari Sepen dan Agraris



### C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan yang telah diuraikan di atas maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah

Tujuan :

- a. Menciptakan koreografi baru yang dikomposisikan dalam koreografi kelompok.
- b. Menciptakan karya tari yang terinspirasi dari kondisi agraris di Daerah Belitung.
- c. Menciptakan motif gerak baru yang berpijak pada unsur gerak tari Sepen dari daerah Belitung.
- d. Melestarikan dan mengembangkan tari *sepen* Belitung.

Manfaat:

- a. Meningkatkan pemahaman dan mempunyai pengalaman dalam penggarapan sebuah tari kelompok.
- b. Mendapatkan teknik gerak baru pada unsur gerak kais, dan tepuk tangan melalui proses kerja kreatif.
- c. Mengetahui makna yang terkandung dalam gerak kais dan tepuk tangan dalam tari *Sepen*.
- d. Mengetahui latar belakang dari tari Sepen yang terlihat bergembira ternyata ada suatu kesedihan yang terjadi sebelumnya.

#### **D. Tinjauan Sumber Acuan**

Penciptaan sebuah karya seni khususnya seni tari tentu membutuhkan penelitian dari berbagai sumber acuan untuk dijadikan pedoman. Tinjauan sumber acuan ini digunakan sebagai pengetahuan, sumber ilmu, sumber inspirasi, serta pendukung dalam garapan proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang digunakan pada proses penciptaan tari kali ini membutuhkan berbagai sumber seperti: sumber lisan, sumber tulisan, maupun sumber webtoografi agar terciptalah sebuah karya tari beserta dengan tulisan pertanggung jawabannya.

##### **1. Sumber Lisan**

Salah satu seniman Belitung yang selalu melestarikan tari *Sepen* adalah bapak Suchron. Beliau adalah seorang guru seni budaya di SD, SMP, dan pemimpin sanggar *Pelandok Laki*. Beliau memberikan penjelasan mengenai sejarah tari *Sepen* dari awal hingga saat ini, dan banyak perubahan yang disampaikan kepada penata. Dari tahun 2010 penata menjadi anggota di sanggar *Pelandok Laki*. Alhasil penata banyak mengetahui informasi tari *Sepen*, kemudian penata diberi kesempatan menari di acara *Marastahon*. Beliau mengatakan bahwa tari *Sepen* versinya terdiri dari 14 motif , yaitu ada: *Tandang Ayun, Tepok Salam bawah, Biase, Bepegangan, Yasek, Nyilang kaki, Luncat Nule, Langkah Tak Jadi, Luncat Salam, Tepok Salam, Kaki Pincang, Tepok dayung, Liwat, Dak liwat*. Penekanan pada tarian ini adalah kelincahan atau kegembiraan penari *sepen*.



Gambar 6: Penata tari berfoto bersama pak Suchron dan anak didiknya, setelah melihat pertunjukan tari *Sepen* dan wawancara. (Foto: Bella, 10 Jan 2020).

Pada Tanggal 13 Agustus 2019, penata mengunjungi kediaman pak Idham di desa Buding. Pak Idham merupakan pewaris tari *Sepen* yang ada di Desa Buding. Beliau mengatakan bahwa Tari *Sepen* merupakan tari pergaulan muda-mudi, tari ini berfungsi untuk menyambut tamu-tamu yang datang ke daerah Belitung khususnya daerah Buding. Dahulunya tari *Sepen* pertamakali diciptakan oleh pak Sudin, seorang yang berasal dari Kalimantan dan kemudian menetap di Belitung timur khususnya daerah Buding. Beliau mengajarkan tari *Sepen* ke masyarakat khususnya muda-mudi. Pak idham sendiri merupakan anak murid pak Sudin dan sekarang pewaris tari *Sepen* di Desa Buding. Tari *Sepen* pertama kali dipentaskan di tahun 1958 di acara Marastahun. Tari *Sepen* tidak mengandung kata arti tersendiri, namun diambil dari kata zapin yang berasal dari kalimantan. Beliau menyebutkan tari *Sepen* mempunyai ciri khas seperti langkah kak dan tepuk tangan. Dalam setiap unsur gerak ataupun motif gerak tidak memiliki

spesifik arti tersendiri. Motif motif tersebut hanya hadir sebagai ungkapan kegembiraan.

Petani Belitung yang bernama Budi Winarto merupakan sumber lisan yang penting dalam penelitian Tugas Akhir penata. Beliau lahir pada tahun 1961 di Sewon Bantul Yogyakarta, kemudian berpindah ke Belitung dan menetap menjadi petani sejak 40 tahun yang lalu. Penata banyak mendapatkan informasi mengenai keadaan pertanian yang ada di daerah Belitung. Dari segi kesulitannya karena PH tanah hanya 4 membuat petani harus melakukan usaha lebih agar padi tersebut bisa tumbuh dan berkembang. Masalah tanah yang kurang subur tersebut masih bisa diatasi oleh petani-petani Belitung dengan cara memberi pupuk dan memilih bibit unggul. Beliau mengatakan masalah yang sulit di atasi ketika kemarau datang yang berakibat tidak ada air hujan yang menyirami tanaman padinya, sehingga hewan pengganggu seperti hama penggerek batang turut menggagalkan panen petani.

## 2. Sumber Tertulis

Pada penciptaan karya tari ini penata lebih menekankan kepada kelincahan, kekuatan, dan kebersamaan yang diungkapkan melalui penari laki-laki dan perempuan yang berpasangan. Mencoba mengolah dan menginterpretasi gerak kais yang diartikan sebagai mencari rezeki dari segi aspek koreografinya, seperti aspek ruang, aspek waktu, dan aspek tenaga. Penata menuangkan segala ide yang dimilikinya menjadi garapan tari, dengan itu penata membutuhkan buku-buku yang menjadi acuannya seperti:

Buku *Pedoman Standar Tari Selamat Datang Kabupaten Belitung*, 2017 yang di tulis oleh Surdia, Wulan Febriyanti, dan Darto Mailando. Buku ini ditulis oleh tiga orang sarjana seni yang pernah mengenyam pendidikan strata-1 di Institut Seni Indonesia. Mereka membuat buku ini untuk menjaga dan melestarikan tarian daerah sebagai warisan budaya masyarakat Pulau Belitung. Oleh karenanya buku ini memberikan pemahaman mengenai pola gerak dan ragam gerak yang sangat berciri khas pada tarian-tarian daerah Belitung. Gerak silat pada tari Selamat Datang Kabupaten Belitung juga memberikan pemahaman kepada penata bahwa gerak silat tersebut merupakan simbol dari tolak balak.

Buku berjudul *Koreografi Lingkungan, revitalisasi gaya pemanggungan dan gaya penciptaan seniman nusantara* Yogyakarta: Cipta Media 2012 yang ditulis oleh Hendro Martono merupakan buku yang menjelaskan metode penciptaan koreografi gaya nusantara yang diberi istilah koreografi Lingkungan. Sebuah pendekatan penciptaan karya tari yang berwawasan lingkungan dan kehidupan sosial dari suatu komunitas, menciptakan ruang baru untuk berekspresi dan mengoptimalkan ruang masyarakat. Dari buku tersebut penata banyak mendapatkan tuntunan dalam menemukan dan pematangan konsep karya tari ini hingga tahapan proses kreatif. Proses kreatif yang merupakan tahap lanjutan dari tahap awal pematangan konsep yang mengutamakan penemuan desain, motif, teknik gerak, musik dan aspek pendukung artistik lainnya. Adapun 4 proses kreatif yaitu: Sensasi ketubuhan, Sensasi emosional, Sensasi imaji, dan ritus ekspresi.

Buku yang memberikan pemahaman koreografi yang memiliki tiga elemen dari tulisan Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*,

Yogyakarta: Cipta Media, 2017. Buku ini sangat menuntun penata dalam menciptakan karya tari dengan tiga konsep yaitu “bentuk”, “teknik”, dan “isi” (*form, technique, and content*). Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Dalam karya ini penata mendapat pengetahuan bagaimana cara memvariasikan dari sebuah ruang yaitu ada pola lantai, arah, level, dimensi, dan ruang positif-negatif. Penata bekerja kreatif dalam mengolah gerak-gerak tersebut agar terhindar dari karya yang monoton. Dengan itu perlu banyak variasi dari segi keruangannya.

Proses penciptaan tari, kita sangat membutuhkan buku acuan yang menjelaskan mengenai koreografi dan komposisi tari. Penata dimudahkan menciptakan karya tari ini karena tuntunan dan pembelajaran dalam buku Jacqueline smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* (diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*), IKALASTI Yogyakarta, 1985. Melalui buku ini penata mendapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti petunjuk dan tahapan penciptaan tari, dan kemudian mengetahui rangsang tari yang penata tentukan adalah rangsang idesional. Penata terinspirasi dari gerak kais yang artinya mencari rezeki hingga melihat fenomena yang diakibatkan dari pertambangan ke pertanian. Kemudian terungkap tipe tari adalah tari Dramatik. Dalam buku ini juga, penata mengetahui cara mengkomposisikan gerak bersama ruang, waktu, dan tenaga.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkhapi, 2003, merupakan buku yang menjelaskan seluruh komposisi-komposisi tari dalam koreografi kelompok. Buku ini menjelaskan seperti pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin penari, struktur keruangan koreografi kelompok, struktur waktu koreografi kelompok, hingga proses koreografinya. Contohnya dalam pembagian pusat perhatian yang akan ditimbulkan oleh penari. Penata memilih 10 penari yang terdiri dari 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki kemudian dari 10 penari tersebut dapat dibagi beberapa pusat perhatian setelah membaca buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Karya ini memilih penari, jumlah penari, dan jenis kelamin penari yang sesuai dengan konsep garap. Dimulai dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang harus penata lakukan. Seperti melakukan eksplorasi/penjelajahan pemilihan penari ke kelas-kelas praktek di Jurusan Tari. Melihat dan mengamati ketubuhan adik tingkat yang dibutuhkan agar bisa mengikuti ketubuhan penata. Setelah mendapatkan penari, penata dan penari bersama-sama berimprovisasi gerak dasar yang akan dikembangkan dan diolah oleh penata pada saat kerja studio bersama penari.

### 3. Sumber Webtografi

Berbagai sumber dari informasi dapat diakses melalui jejaring sosial, atau situs internet. Penata membutuhkan video tari *Sepen* yang mudah dilihat di youtube untuk menjadi acuan gerak tari, struktur tari, dan menganalisis koreografi tarinya. Diambil dari <https://youtu.be/uN7ljzUXqq8>, pada 8 April 2019 jam 19.07 WIB. Penata mendapatkan Video tari *Sepen* yang berjudul “*Tari Sepen (Bangka*

*Belitung, Sumbagsel)*” yang diunggah di Youtube pada tanggal 20 April 2015. Video tari ini menjadi referensi penata dalam pegangan gerak dasar yang ada di tari Sepen seperti gerak kais kaki, loncat, dan tepuk tangan penari. Dari ketiga aspek tersebut penata mendapatkan materi gerak yang akan diolah dan dikembangkan.

Songs Of The Wanderers - Cloud Gate Dance Theater of Taiwan dengan penata tari Lin Hwai-Min. Karya ini merupakan salah satu karya tari yang menjadi acuan penata. Karya tersebut menggambarkan tentang kondisi hutan yang mengalami kerusakan yang ditandai dengan api atau kebakaran hutan. Videografi tersebut penata ambil dari Youtube yang dipublikasi pada tanggal 24 Oktober 2017 dengan link <https://youtu.be/NArFdcM4uMc>.

#### 4. Sumber Seni Pertunjukan

Sumber Seni Pertunjukan adalah karya tari *Begencak* yang merupakan Ujian akhir mata kuliah Koreografi Mandiri oleh karya penata sendiri. Karya *Begencak* merupakan karya tari bertipe tari studi yang mempunyai banyak motif gerak yang telah diolah melalui proses kreatif dari gerak kais dan tepuk tangan. Karya tersebut dipentaskan pada tanggal 10 Desember 2019 di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.